

**INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN UMAT KRISTEN
PENTAKOSTA DI DESA SURO KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**VITA SARI DWI SAPUTRI
NIM. 1522502022**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

**INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN UMAT KRISTEN
PENTAKOSTA DI DESA SURO KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN BANYUMAS**

Vita Sari Dwi Saputri
NIM: 1522502022

Email: [vitasaridwisaputri16@gmail.com](mailto: vitasaridwisaputri16@gmail.com)
Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Masyarakat Desa Suro merupakan masyarakat yang majemuk baik di bidang agama, bidang sosial dan lain sebagainya. Objek penelitian ini adalah Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro yang berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial, makna interaksi sosial dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan sosiologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan analisis data (reduksi data, display data, verifikasi data). peneliti dalam hal ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Modal Sosial. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antara Umat Islam dengan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro membentuk interaksi sosial yang asosiatif yaitu mengarah pada kerja sama, akomodasi dan asimilasi antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna interaksi sosial bagi setiap Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta berupa pembauran, kerukunan, dan modal sosial. Modal sosial sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi sosial sebagai wujud dari tindakan manusia itu sendiri dalam merespon tindakan orang lain. Makna tersebut sebagai hasil dari interaksi sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, keagamaan, yang dilakukan dengan baik dan rukun tanpa mengalami konflik. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro diwujudkan dengan adanya sikap simpati masyarakat di setiap kegiatan sosial khususnya pada kegiatan gotong royong dan tolong menolong antar warga di Desa Suro. Ini dikarenakan setiap individu memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap umat yang berbeda agama, yang menjadikan di setiap kegiatan sosial berjalan dengan lancar.

Kata kunci: Interaksi sosial, Umat Islam dan Kristen Pentakosta, Desa Suro

**THE SOCIAL INTERACTION OF ISLAMIC PEOPLE AND
PENTACOSTA CHRISTIANS IN SURO VILLAGE, KALIBAGOR
DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

Vita Sari Dwi Saputri
NIM: 1522502022

Email: vitasaridwisaputri16@gmail.com
Department of Religion Studies
Ushuluddin Adab and Humanities Faculty
Purwokerto State Islamic Institute

ABSTRACT

Suro Village society is a plural society which is great in religion sector, social sector and etc. The object of this research is Muslim community and Pentecostal Christians in suro village, which make social interactions in their daily life. Primary data is obtained through depth interviews directly. In this research, the author examines the social interaction forms, the meaning of social interaction and the factors that influence interactions between Muslims and Pentacostal christian in suro village.

This research uses a qualitative method which is using sociological approach with data collection techniques through observation, depth interview, documentation and analysis (data reduction, data display, data verification). In this case, author uses the theory of symbolic interactionism and social capital theory. With the result of this study showed that the form of social interaction between Muslims and Pentacostal Christians in suro village made associative social interactions that lead to cooperative, gathering and assimilation between Muslims and Pentacostal Christians who carried out in their daily lives.

The meaning of social interaction for each Muslim and Pentacostal Christian consists of intermingling, harmony and social capital. Social capital is like something which is owned by someone for creating social interaction as a form of human action to respond other reaction. This meaning is the result of social interaction between Muslim and Pentacostal Christian, both in economic, social religious activities, which are carried out well and harmony without conflict. Furthermore, the factors that Influence the social interaction of Muslim and Pentacostal Christian in suro village are manifested by simpathy attitude of community in every social activity. Especially in accordance with mutual assistance activities and helping among residents in suro village. This is because everyone has a high tolerance towards people who have different religions (plural society), which make every social activity going very well.

Keywords: Social interaction, Muslims and Pentacostal Christian, Suro Village

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
2. Kerangka Teori.....	16

G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data.....	25
3. Metode Pengumpulan Data	26
4. Analisis Data	29
H. Sistematika Pembahasan	30

BAB II GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL UMAT ISLAM DAN UMAT

KRISTEN PENTAKOSTA DI DESA SURO KECAMATAN

KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS..... 32

A. Profil Desa Suro	32
1. Struktur Organisasi Desa Suro	33
2. Kondisi Geografis.....	34
3. Kondisi Demografi Desa	35
4. Kondisi Pendidikan	36
1. Mata Pencaharian	37
B. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Suro	38
1. Umat Islam	39
2. Umat Kristen Pentakosta	40
C. Bentuk dan Makna Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro	
1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	45
2. Makna Interaksi Sosial	58

BAB III ANALISIS BENTUK DAN MAKNA INTERAKSI SOSIAL UMAT

ISLAM DAN UMAT KRISTEN PENTAKOSTA DI DESA SURO

.....	62
A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta.....	62
1. Kerja Sama	64
2. Bargaining	66
3. Asimilasi.....	68
4. Akomodasi	70
B. Makna Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta	74
1. Pembauran.....	74
2. Proses Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Modal Sosial	75
3. Kerukunan	76

BAB IV: SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	85
B. Rekomendasi	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia tunduk pada norma dan nilai-nilai yang sudah melekat sejak mereka dilahirkan, selain itu setiap tindakan manusia di masyarakat mengharapkan penilaian dari orang lain atau sebagai tindakan timbal balik atas perilakunya. Dalam interaksi sosial antar umat beragama khususnya di Indonesia merupakan hal yang sangat penting, mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu dan merupakan negara yang majemuk yang terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama. Kemajemukan tersebut terbukti dengan adanya beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lain sebagainya.

Perlu diketahui, dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial sangat diperlukan dalam wujudkan kerukunan antar umat beragama, salah satunya adalah dengan menjalankan relasi sosial dengan baik. Relasi tersebut diwujudkan dengan gotong-royong, tolong menolong sehingga interaksi sosial dapat dilihat dari hal tersebut karena mereka hidup dalam lingkungan yang sama. Manusia diciptakan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sebagai makhluk sosial yang sejatinya saling membutuhkan antara satu sama lain. Proses interaksi sosial mempunyai dua syarat yaitu adanya

kontak sosial dan adanya komunikasi, syarat tersebut dapat dilakukan secara *face to face* ataupun dengan cara melalui telepon, radio, surat kabar dan seterusnya. Kemudian bentuk interaksi sosial dapat melalui kerja sama, asimilasi, akulturasi, akomodasi (coercion, compromise, conciliation, toleration dan seterusnya), bahkan dapat melalui pertentangan dan persaingan.¹

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas yaitu “Tidak ada paksaan dalam agama, bagiku agamaku dan bagimu agamamu”. Hal ini merupakan contoh populer toleransi dalam agama Islam. “Untuk mewujudkan toleransi tersebut dapat diwujudkan dengan membina tiga kerukunan hidup beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah”.² Ketiga hal tersebut harus dijalankan dengan seimbang supaya kerukunan dapat terjalin dengan baik, salah satunya dapat melalui interaksi sosial.

Sedangkan dalam alkitab dikatakan bahwa “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat”. (Roma:12:10).³

Di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas merupakan desa yang terletak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Kalibagor. Di Desa Suro dengan jumlah penduduk 4.438 orang. Mayoritas penduduk

¹ Prof. DR. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 58.

² H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1982), hlm. 27.

³ Diakses pada www.alkitab.sabda.org tanggal 14 Maret 2019.

beragama Islam dan sekitar 81 orang beragama Kristen. Terdapat 2 Gereja Kristen yaitu GPdI Rehobot dan GSPdI Filadelfia, Pondok Pesantren Az-Zuhriyyah, serta terdapat 5 bangunan Masjid dan 11 Mushola.⁴ Kegiatan yang sering dilakukan di Desa Suro adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Minggu, yang diikuti oleh semua warga, bahkan warga yang NonMuslim lebih pagi dalam melakukan kerja bakti, ini dikarenakan setiap hari Minggu umat Kristen beribadah di Gereja.⁵ Selain itu setiap ada acara keagamaan baik dari Islam maupun dari Kristen, masyarakat Desa Suro saling membantu untuk menyukseskan acara tersebut. Acara tersebut antara lain, acara ulang tahun kemerdekaan, hari raya natal dan lain sebagainya. Dengan itu interaksi sosial yang terjalin antara umat Islam dan Umat Kristen terjalin dengan baik dan bisa dikatakan sangat rukun.⁶

Ketika manusia melakukan kelakuan-kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku (*religious ceremonies* atau *rites*), itu dianggap sebagai suatu emosi keagamaan. Oleh karena itu, sebagai realitas simbolik dari agama, tempat ibadah bisa menjadi *ambivalen* di dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu, konflik bernuansa agama bisa terjadi karena banyak faktor, seperti pemahaman agama, pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, informasi dan penegakan hukum. Disisi lain dapat membuka hasrat keagamaan namun, disisi lain juga bisa menutup proses

⁴Ibu Sukesih, *Wawancara*, Desa Suro, pada tanggal 14 Februari 2019.

⁵Ibu Sukesih, *Wawancara*, Desa Suro, pada tanggal 14 September 2019.

⁶Pendeta Julius Tobing (GPdI Rehobot), *Wawancara*, Desa Suro, pada tanggal 25 September 2018.

sosial yang lain.⁷ Ini terjadi di Gereja Santa Lidwin Sleman yaitu adanya penyerangan seorang pemuda bersenjata pedang menyerang jemaat di Gereja Santa Lidwin, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman pada tanggal 11 November 2018. Peristiwa ini menyebabkan Romo Prier dan dua jemaat gereja serta seorang polisi mengalami luka berat. Kepolisian menyelidiki kasus tersebut, kemungkinan pelaku bekerja sendiri atau terlibat jaringan terorisme. (IDN News, 19 Februari 2018).⁸

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah oleh Saiful Umam (ketua) menunjukkan data sebanyak 57% guru memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan 37, 77 % berkeinginan untuk melakukan perbuatan intoleran atau intensi-aksi. Ini dibuktikan melalui alat ukur yaitu dengan kuesioner dan menggunakan Implicit Asosiasi Test (IAT). Penelitian ini menggunakan 2.237 guru sebagai sampel penelitian, dengan proposisi 1.172 guru sekolah negeri dan 1065 guru sekolah swasta (madrasah). Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari tanggal 6 Agustus sampai dengan 6 September 2018. Dengan mengambil sampel dari 34 provinsi di Indonesia, dengan teknik Probability Proposional to Size (PPS). (Tempo, 16 Oktober 2018)⁹ Dari beberapa contoh kasus agama yang ada di Indonesia dapat disimpulkan bahwa kasus agama yang intoleran

⁷ Yudi Hartono dkk, *Agama & Relasi Sosial*, (Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 53.

⁸ "Kasus intoleransi dan kekerasan beragama sepanjang 2018", (IDN Times, 19 Februari 2018), diakses pada <https://www.idntimes.com> tanggal 2 Desember 2018.

⁹ "Penelitian sebanyak 57 persen guru punya opini intoleran" oleh reporter Fikri Arigi, (diakses pada <https://nasional.tempo.com>, 16 Oktober 2018, 18.43 WIB), pada tanggal 2 Desember 2018.

ternyata banyak terjadi di Indonesia, sehingga perlu adanya kajian terkait hal tersebut.

Beberapa penelitian terkait interaksi sosial antar umat beragama yaitu oleh Nur Aisa Hamid, “Hubungan Sosial Umat Beragama Pasca Konflik” studi kasus pedagang Islam dan Kristen di Pasar Mardika kota Ambon, mengenai hubungan sosial umat beragama pasca konflik, bahwa hubungan sosial ekonomi antara pedagang Islam dan Kristen di Pasar Mardika lebih asosiatif yaitu mengarah pada kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Selain itu, penelitian oleh Akbar Hashemi “Interaksi Antar Umat Beragama”: studi kasus Islam dan Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. Interaksi antar umat beragama di Kota Sabang bahwa bentuk interaksi sosial antara Muslim dan Kristen mengarah pada proses asosiatif dan asimilasi pada pola interaksi yang dissosiatif, faktor terjadinya interaksi sosial yaitu dengan adanya gotong royong, ikatan kekeluargaan dan saling menghormati satu sama lain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khotimah yang dimuat di jurnal sosial keagamaan tahun 2016, yaitu “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Fokus penelitian ini pada interaksi sosial pemeluk berbeda agama. Sebagian besar masyarakat Dusun IV Tarab Mulia sudah menginjak umur 19 ke atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Kristen untuk dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa interaksi sosial masyarakat Dusun IV Tarab Mulia terjadi dengan baik.

Hal ini dilihat dari kegiatan gotong royong, ronda, menghadiri undangan, antara dua komunitas serta saling tolong menolong. Sedangkan faktor pendorongnya karena terjadinya interaksi sosial didominasi oleh etnis yang sama.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam segi kehidupan tidak mampu melepaskan diri dari keterkaitannya pada orang lain. Keterkaitan inilah yang menjadikan orang untuk berusaha meminimalisir sikap radikal dengan mempertimbangkan pihak lain, serta mengutamakan keadilan. Pengertian keadilan disini yaitu tiap golongan atau pihak lain dalam memelihara kondisi yang rukun di masyarakat.¹⁰ Sehingga dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian skripsi untuk mengidentifikasi toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan melihat kasus-kasus kekerasan agama, kasus intoleran umat beragama yang ada di Indonesia, dengan mengambil judul “Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas” dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang maksimal dalam skripsi ini dan menemukan titik terang interaksi sosial yang rukun dan harmoni dengan melihat realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten

¹⁰ Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 25.

Banyumas”. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul di atas, maka penulis akan mendefinisikan kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, antarkelompok, atau antara individu dengan kelompok.¹¹ Hubungan timbal balik tersebut antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi proses sosial.¹² Proses sosial yang terjadi di masyarakat berasal dari interaksi sosial yang terjalin antar individu atau antarkelompok di masyarakat. Interaksi sosial sebagai alat pemersatu baik orang perorangan maupun bagi kelompok tertentu sehingga akan terjalin kerja sama yang baik.

Interaksi sosial sebagai syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan adanya kenyataan sosial dalam masyarakat baik individu maupun kelompok.¹³ Interaksi sosial memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Untuk mewujudkan interaksi sosial maka terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri dari dua proses sosial yaitu proses asosiatif (kerja sama, asimilasi, akomodasi dan proses

¹¹ Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi* (Bandung:Penerbit Pustaka Setia, 2016), hlm 327.

¹² Khotimah, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Suska Riau: “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulian Kecamatan Tambang kabupaten Kampar”*, vol, 19, No. 2 Juli-Desember, 2016, hlm. 242: Gerangon, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1985), hlm.4.

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 20.

dissosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan).¹⁴ Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya adalah, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan faktor simpati.¹⁵

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentaksosta yang ada di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

2. Umat Islam

Agama Islam merupakan agama samawi yang terakhir diturunkan kepada umat manusia. Agama ini di risalahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang memeluk agama Islam disebut umat Muslim, yang berarti orang yang patuh kepada Tuhan. Kitab suci bagi umat Muslim adalah Al-Qur'an yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, yakni kepercayaan pada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, serta Qodo dan Qodar. Kemudian Al-Qur'an mengandung hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan hati dan gerak-gerak yang mendorong kesempurnaan budi pekerti luhur dan hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian anggota jasmani, yang berhubungan dengan hukum-hukum segala perintah dan larangan Allah.¹⁶

¹⁴ Prof. DR. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati, M.A., *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 63.

¹⁵ Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1979), hlm. 93

¹⁶ Syarif Hidayatullah, M.A, M.Ag., *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 6-7.

Menurut Islam, ibadah adalah tugas pokok setiap Umat Muslim. Lingkup ibadahnya meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'ah, tidak terbatas pada apa yang terdapat di rukun Islam.¹⁷ Mayoritas Umat Islam yang berada di Desa Suro memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Desa Suro. Ditambah dengan keberadaan Pondok Pesantren Az-Zuhriyyah yang menjadi tempat masyarakat untuk berkumpul dalam majelis Islam.

3. Umat Kristen Pentakosta

Umat Kristen merupakan umat yang mempercayai konsep ketuhanan Trinitas/Tritunggal. Konsep ini dipahami bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang sudah mewahyukan diri ketika Yesus dipermadikan.¹⁸

Pentakosta merupakan gereja yang unik dalam Tubuh Kristus. Secara teologis pentakosta sebagai gereja injil sepenuh atau full gospel church dengan ciri khusus memproklamasikan Yesus sebagai Juru Selamat, Sanctifier, Pembaptis dengan Roh Kudus, Penyembah dan Raja Yang Akan Datang¹⁹. Pentakosta merupakan perluasan dari gerakan atau aliran yang muncul di Amerika. Pentakosta dibagi atas pentakosta klasik dan neo-pentakosta.

¹⁷ Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 123-124.

¹⁸ Syarif Hidayatullah, M.A.,M.Ag, *Studi Agama Suatu Pengantar...*, hlm. 5.

¹⁹ Yohanes S. Praptowarso, "Menemukan Kembali Relevansi Aktivitas Kebangunan Rohani Bagi Gereja Pantekosta Masa Kini" *Jurnal Teologi Doing Cruch A Pentecostal Perspective*, Oktober 2018, (Jakarta: Aspenkris, 2018), hlm. 55.

Pentakosta kemudian berkembang dari gerakan awal yang menekankan pengalaman yang disebut “baptisan (atau dalam) Roh Kudus” yaitu sebagai tahap kedua atau ketiga setelah “pertobatan” atau pengkudusan. Pentakosta klasik ditandai dengan organisasinya, fundamentalisme yang kuat dan eksklusivitasnya.²⁰ Kemudian pada neo-pentakosta pada prinsipnya merupakan gerakan transdenominasional. Secara teologis beragam namun secara umum ortodoks, dan disatukan oleh pengalaman “baptisan” Roh Kudus dengan menyertai “karunia”. Dalam penginjilan, gerakan ini reformis dan sebagian besar diwakili oleh orang-orang dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas.²¹

Desa Suro dengan adanya dua bangunan Gereja yaitu GSPDI Filadelfia dan GPDI Rehobot, keduanya merupakan Gereja Pentakosta. Dengan adanya keberadaan dua gereja ini, menggambarkan bahwa keberadaan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro diterima oleh masyarakat setempat. Gereja pertama kali dibangun pada tahun 70an menurut salah satu perangkat desa di Desa Suro. Latar belakang masyarakat yang memeluk agama Kristen Pentakosta bermata pencaharian sebagai petani. Karena memang, mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas adalah petani.²²

²⁰ Richard Quebedeaux, *The New Charismatics: The Origins, Development, and Significance of Neo-Pentecostalism*, (New York: Doubleday&Company, INC, 1976), hlm 4-5.

²¹ Richard Quebedeaux, *The New Charismatics...*, hlm 5-6.

²² Ibu Sukesih, *Wawancara*, Desa Suro, pada tanggal 4 Februari 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?
2. Apa makna interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diperoleh pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian yang pertama untuk mengetahui interaksi sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.
2. Tujuan penelitian yang kedua untuk mengetahui makna apa yang mendasari interaksi sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang interaksi sosial antar Umat Islam dengan Umat Kristen

Pentakosta, dan dapat menginterpretasikan fenomena yang ada di masyarakat untuk lebih memahami antar sesama dengan memahami teori-teori yang telah dijabarkan oleh penulis. Serta memberikan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Suro

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman interaksi sosial dengan melihat praktik-praktik sosial, interaksi sosial umat beragama yang terjalin antara Umat Islam dengan Umat Kristen Pentakosta untuk meningkatkan keharmonisan antara umat beragama di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

b. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini bagi penulis memberikan wawasan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang berbeda agama mampu mewujudkan sebuah keharmonisan antar umat beragama, dengan adanya interaksi sosial antara Umat Islam dengan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

F. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisa Hamid Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik dengan Skripsi “ Hubungan Sosial Umat Beragama Pasca Konflik” Studi kasus pedagang Islam dan pedagang Kristen di Pasar Mardika Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif yang menekankan kajian dan studi kasus sebagai upaya mengamati fenomena yang bersifat kontemporer. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan sosial ekonomi antara pedagang Islam dan pedagang Kristen di Pasar Mardika lebih asosiatif yang mengarah pada kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Faktor yang mendukung hubungan tersebut adalah tempat usaha yang sama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena tempat tinggal yang berjauhan dan pengkotak-kotakan berdasarkan komunitas masing-masing.²³ Perbedaan skripsi yaitu dalam penelitian ini hubungan sosial umat beragama pasca konflik yang terjadi di Pasar Madika, Kota Ambon, sedangkan fokus penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa suro.

Penelitian yang kedua, penelitian dilakukan oleh Akbar Hashemi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi “Interaksi Antar Umat Beragama”: Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Kristen di

²³ Nur Aisa Hamid, “ Hubungan Sosial Umat Beragama Pasca Konflik: Studi Kasus Pedagang Islam dan Pedagang Kristen di Pasar Mardika Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, kota Ambon” (Skripsi ,Jurusan sosiologi Universitas Hasanuddin, 2015).

Kecamatan Sukakarya mengarah pada proses asosiatif, dan asimilasi pada pola interaksi yang dissosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah Gampong dan kota dalam membina hubungan antar pemeluk agama yang rukun dan harmonis. Yang menjadi persamaan skripsi ini dengan judul yang penulis angkat objek yang sama yaitu Umat Islam dan Kristen namun penulis lebih menuju ke Umat Kristen Pentakosta.²⁴ Adapun yang menjadi persamaan skripsi terletak pada subjek penelitian yaitu interaksi sosialnya. Tetapi yang membedakan yaitu dalam penelitian ini berfokus pada kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu interaksi Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang ketiga, penelitian dilakukan oleh Dwi Endarwati Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Skripsi “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”.. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa model relasi sosial yang terjalin antara masyarakat Umat Budha dan Islam Desa Kalimanggis lebih banyak berpola asosiatif serta relatif harmoni yang disebabkan karena faktor kekerabatan dan strategi yang dilakukan masyarakat Desa Kalimanggis dalam menjaga kerukunan dengan adanya

²⁴ Akbar Hashemi, “ Interaksi Sosial Antar Umat Beragama: Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang”, (Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017)

toleransi yang tinggi antar umat beragama.²⁵ Perbedaan skripsi yaitu terletak pada objek yang berbeda yaitu antara Umat Budha dan Umat Islam sedangkan penulis akan mengangkat objek Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang keempat, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Lia Ulfah Farida, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, Bandung “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent”: Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Paronpong Kabupaten Bandung Barat, dalam Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. Dengan hasil penelitian bahwa terjadinya perubahan pola interaksi sosial keagamaan diantara kedua belah pihak yang dulunya dikembangkan dengan doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif, sekarang berganti menjadi bersifat inklusif. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah bentuk interaksi dan tempat penelitiannya juga berbeda.²⁶

Penelitian yang kelima, artikel jurnal analisa sosiologi yang berjudul *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok* oleh Suparman Jayadi, Argyo Demartito, Drajat Tri Kartono di Universitas Sebelas Maret Program

²⁵ Dwi Endarwati, “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimantan Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016).

²⁶ Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Lia Ulfah Farida, “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent”, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2,2 (2018):84-91.

Studi Magister Sosiologi Tahun 2017. Dalam jurnal ini penulis mengeksplorasi interaksi sosial Umat Hindu dan Muslim meyakini ritual *nghilahang kaoq*, serta kegiatan tradisi perang Topat sebagai warisan budaya leluhur untuk dilakukan secara bersama dalam serangkaian tradisi Perang Topat. Kegiatan ritual tersebut merupakan bentuk interaksi rasional dan irasional antar Umat Hindu dan Muslim dalam hubungan kebersamaan. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis angkat ialah fokus interaksi sosialnya tidak melalui tradisi dan tempat penelitiannya berbeda pula.²⁷

Penelitian keenam, jurnal yang berjudul “*Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik: Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung*”. Jurnal yang ditulis oleh Setio Qadrian Perdana Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai interaksi sosial siswa SD Ignatius Slamet Riyadi yang terdiri dari siswa beragama Katolik, Budha dan Islam. Bentuk interaksi yang terjalin melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, istirahat di kantin dan persaingan dalam hal akademik.²⁸

Perbedaan penelitian yang akan penulis angkat ialah fokus interaksi sosial bukan hanya dalam ranah sosial namun juga ekonomi.

2. Kerangka Teori

²⁷ Suparman Jayadi, Argyo Demartito, Drajat Tri Kartono, “Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok”, *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi*, Oktober 2017, 6(2): 54-63.

²⁸ Setio Qadrian Perdana, “Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik: Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung Kota Bandung”, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2,2 (2018):149-161).

Pada setiap penelitian selalu menggunakan teori, teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia.²⁹ Seperti teori Interaksionisme Simbolik sebagai suatu studi tentang interaksi sosial yang berfokus pada bagaimana orang mengembangkan konsep diri mereka melalui proses komunikasi dimana simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh dan pakaian yang dapat memungkinkan orang untuk memahami orang lain, sebab dengan adanya komunikasi dapat menciptakan pesan yang akan memperoleh tanggapan dari orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud dalam teori ini di maknai sebagai suatu tatanan “nilai” yang digunakan oleh diri sang aktor untuk mengembangkan dirinya sebagai “I” dan “Me” ketika berinteraksi sosial.³⁰

Interaksionisme simbolik pertama kali di perkenalkan oleh Herbert Mead. Menurut Herbert Mead, interaksionisme simbolik adalah diri (*self*) yang secara sosial sangat dipengaruhi oleh varian dari luar seperti halnya aturan, nilai-nilai, norma-norma dan budaya setempat dimana diri pribadi tersebut berada, disini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mengetahui nilai-nilai, norma dan aturan yang ada di masyarakat Desa Suro sebagai dasar penelitian. Varian eksternal tersebut dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut yang akhirnya antara diri pribadi dengan varian tersebut menjadi mutual yang saling mempengaruhi: *they also need to re-examine the “I-me”*

²⁹ John W. Creswell, hlm. 79

³⁰ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksinisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. xxii-xxiii.

dialectic, and particularly the manner in which the self cares for its body in different cultural settings. Konsep diri yang di representasi oleh Mead yaitu “siapa saya” dan “siapa dia”; “bagaimana saya” dan “ bagaimana dia”. Konsep diri ini dimaksudkan untuk mengetahui simbol yang bermakna (pada diri sang aktor), dan bagaimana diri sang aktor berinteraksi dengan yang lain. Dalam hal ini tindakan dan interaksi manusia dimengerti hanya melalui pertukaran komunikasi atau dengan simbol yang bermakna.³¹

Beberapa tokoh penganut Interaksionisme Simbolik diantaranya yaitu Herbert Blumer, Blumer lahir di St. Louis, Missouri pada 7 Maret 1900. Dia melanjutkan menjadi sarjana di University of Missouri pada tahun 1918 sampai 1922. Dia juga menyelesaikan gelar Ph.D di University of Chicago pada tahun 1928. Pemikiran Blumer terkait psikologi sosial sangat dipengaruhi oleh George Herbert Mead. Blumer menjadi *president of California Sociological Society tahun 1955.*³²

Teori yang di konstruksi oleh Blumer akan digunakan oleh penulis untuk melihat dan mempelajari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro. Karakter interaksi yang khas yaitu reaksi “respon” yang dibuat secara langsung pada tindakan satu sama lain tetapi sebaliknya didasarkan pada “makna” yang mereka lampirkan pada tindakan tersebut interaksi manusia di mediasi oleh penggunaan simbol,

³¹ Umiarso Elbadiansyah, ..., hlm 151.

³² Umiarso Elbadiansyah ..., hlm 154.

dengan interpretasi, atau dengan memastikan makna tindakan satu sama lain.³³

Arti penting makna menurut Blumer bahwa makna berasal dari manusia yang bertindak atas sesuatu.³⁴ Proses kehidupan masyarakat menurut pandangan teori interaksionisme simbolik dapat digambarkan sebagai berikut ketika individu atau kelompok yang saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka dengan yang lain melalui proses interpretasi.³⁵ Interaksionisme simbolik yang di konstruksi oleh Blumer bertumpu pada tiga premis, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan pada suatu proses sosial berlangsung.

Dari ketiga premis tersebut, terdapat bentuk pemaknaan dalam interaksi simbolik, yaitu tindakan sosial diri (*self*) tidak berdiri sendiri statis menunggu stimulus yang muncul pada dirinya, namun tindakan

³³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, (Barkeley, Los Angeles: University of California Press, 1986), hlm. 78-79.

³⁴ Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 167.

³⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 53.

sosial tersebut berdiri tegak dalam bingkai dialektika mutual antara diri dengan realitas sosial di masyarakat.³⁶

Selain itu pokok pandangan Herbert Blumer terhadap Interaksionisme Simbolik mengandung beberapa pokok dalam pembentukan makna, antara lain:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya baik secara simbolik maupun non-simbolik.
- c. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih kepada produk dari interaksi.
- d. Manusia tidak hanya mengenal objek dari luar, namun dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek.
- e. Tindakan manusia merupakan tindakan *interpretative* yang dibuat oleh manusia.
- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompoknya.³⁷

Pandangan Blumer, seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri atas unsur “I” dan Me”, artinya diri (*self*) merupakan hasil yang muncul dari percakapan internal dari interaksi dua bagian tersebut yaitu “I” dan “Me”. Unsur “I” merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi, bisa dikatakan sebagai “saya” pada saat ini, subjek yang sedang melakukan dan ada pada saat ini. Sedangkan unsur

³⁶ Umiarso Elbadiansyah... hlm 159-160.

³⁷ Umiarso Elbadiansyah, ... hlm. 160.

“Me” merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar, ini berperan sebagai objek yang mempunyai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri sebagai objek.³⁸

Dalam bukunya yang berjudul *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, Blumer menyatakan bahwa manusia memiliki “diri”, dalam analisis Mead bahwa manusia dapat menjadi objek tindakannya sendiri. Secara umum dalam susunan masyarakat yang terdiri atas “sistem sosial”, struktur sosial,” “budaya,” “posisi status,” “peran sosial,” adat,” “lembaga,” “representasi kolektif,” “situasi sosial,” “ norma sosial,” dan “nilai-nilai”. Faktor-faktor tersebut dianggap sebagai ekspresi dari masyarakat yang dianggap sebagai faktor sosial yang berperan pada individu untuk menghasilkan tindakannya.³⁹ Sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Suro baik dalam bentuk-bentuk interaksi seperti kerja sama, asimilasi, akomodasi, dan proses dissosiatif yang terjadi di dalam masyarakat akan mempengaruhi tindakan masyarakat yang lainnya juga.

Proses interaksi sosial tidak dapat berlangsung jika tidak didukung adanya dialog antar masyarakat. Dalam masyarakat yang berbeda agama akan mudah di laksanakan melalui dialog, dialog antar agama atau *interfaith dialogue* merupakan dialog antarumat berbeda iman yang dijalankan personal maupun secara komunal, sedangkan dialog antar agama merupakan dialog yang dijalankan antar umat berbeda agama

³⁸ Umiarso Elbadiansyah, ..., hlm. 162.

³⁹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method* ..., hlm. 83.

dengan lebih terorganisir dan secara langsung maupun tidak langsung yang menyangkut institusi agama.⁴⁰

Teori interaksionisme simbolik digunakan penulis untuk melakukan penelitian interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama dan khususnya masyarakat yang beragama Islam dan beragama Kristen di Desa Suro dengan melihat praktik interaksi sosial, bentuk interaksi sosial dan faktor yang mendasari adanya interaksi sosial. Teori dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena berhubungan dengan interaksi yang ada di masyarakat. Dari teori interaksionisme simbolik dapat diketahui bahwa interaksi sosial dapat berjalan secara langsung maupun melalui simbol-simbol ataupun melalui makna yang ada pada masyarakat.

Masih bersangkutan dengan teori Interaksionisme Simbolik yaitu teori modal sosial yang di konstruksi oleh James S. Coleman, “modal sosial merupakan kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif masyarakat”.⁴¹

Menurut Putnam Modal sosial sebagai seperangkat asosiasi antarmanusia yang bersifat horizontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas suatu

⁴⁰ J.B. Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir dkk, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*”, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 6.

⁴¹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 415.

masyarakat yang meliputi hubungan sosial, norma sosial dan kepercayaan (*trust*). (Sindung Haryanto:2016,207)

Modal sosial dapat tercipta, ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan tindakan masyarakat itu sendiri. Modal fisik berwujud, diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas, modal yang tidak berwujud yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari oleh individu melalui relasi sosial individu dengan orang lain.⁴² Pada masyarakat Desa Suro, modal sosial masyarakat dapat tercipta saat masyarakat sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti pada kegiatan ekonomi (bertani, jual-beli), kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lainnya di Desa Suro melalui interaksi sosial.

Dalam teori modal sosial, terdapat konsep modal sosial yaitu nilai dan aspek-aspek struktur sosial bagi masyarakat, sebagai sumber yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk merealisasikan kepentingannya.⁴³

Dalam konsep tersebut terdapat empat dimensi sebagai wujud dari konsep modal sosial tersebut, yaitu:

- a. Ekonomi, disesuaikan dengan kondisi kohesivitas masyarakat.
- b. Sosial, membutuhkan interaksi kooperatif antarwarga yang secara esensial berlandaskan pada kepercayaan (*trust*).
- c. Kultural, masyarakat memiliki nilai-nilai bersama dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi.⁴⁴
- d. Politik, masyarakat berfungsi sebagai sistem politik.

⁴² James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial ...*, hlm. 420-421.

⁴³ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial ...*, hlm.422.

⁴⁴ Dr. Sindung Haryanto, M.Si, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 207.

Dimensi tersebut dapat menggambarkan interaksi sosial di masyarakat bahwa, modal sosial untuk melaksanakan interaksi sosial dapat melalui kegiatan ekonomi, sosial, kultur atau budaya masyarakat dan yang berlaku di masyarakat sehingga akan menciptakan masyarakat Desa Suro yang rukun. Modal sosial pada masyarakat dapat dijadikan sebagai perwujudan interaksi sosial yaitu mengkaji bentuk-bentuk interaksi dan faktor yang mempengaruhi adanya interaksi sosial di masyarakat.

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode penelitian yang digunakan dari skripsi ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁴⁵ Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design* "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5.

teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lainnya.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif agar mendapatkan data secara mendalam dengan melakukan observasi dan menganalisis data dengan melihat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Suro dalam menjalin interaksi sosial antar pemeluk Agama Islam dan Kristen Pentakosta dengan lebih luas.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder. Data primernya adalah hasil dari penyusunan langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung di lokasi penyusunan yakni di Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas dengan melihat interaksi sosial umat beragama antara Islam dan Kristen Pentakosta dalam mewujudkan kehidupan dan harmonis dan rukun. Data sekundernya yaitu berasal dari literatur-literatur yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan inti pembahasan dalam penelitian. Data sekunder ini berperan untuk memperjelas, mempertegas, memperkuat dan memperkaya dan memperkaya data primer.

a. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Berkaitan dengan alasan

⁴⁶ Drs. H.M. Sayuthi Ali, M.Ag, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori & Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 100.

penentuan lokasi ini antara lain: peneliti tertarik dengan toleransi antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, jarak untuk menempuh Desa Suro juga tidak terlalu jauh dari rumah peneliti untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena, menurut peneliti fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Suro menarik untuk dikaji.

Selanjutnya untuk waktu penelitian dalam melihat praktik sosial akan dimulai pada bulan September 2018 sampai dengan Mei 2019. Dengan waktu tersebut, peneliti dapat menggali informasi dan data-data sebanyak-banyaknya mengenai interaksi sosial masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁷ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁸ Observasi ini penulis gunakan untuk melihat praktik interaksi sosial masyarakat dan perilaku dalam hubungan sosial masyarakat Desa Suro dengan

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld. II (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), hlm. 145.

mengikuti dan melihat kegiatan keagamaan, ekonomi dan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.⁴⁹

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁵⁰ Kegunaan wawancara untuk melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi.

Interview (wawancara) dalam penulisan skripsi ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan menggali informasi dan data terkait interaksi sosial yang terjalin di dalam masyarakat dengan mencari makna, faktor dan bentuk interaksi sosial, dan tujuan dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas melalui beberapa informan di antaranya adalah tokoh masyarakat sekitar (perangkat Desa Suro,

⁴⁹ Moh Sohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm112.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D ...*, hlm. 138.

tokoh agama (Pendeta GPdI Rehobot, Pendeta GSPdI Filadelfia, pengasuh Pondok Pesantren Az-Zuhriyyah Desa Suro dan masyarakat Desa Suro). Selain itu, warga yang pernah mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Dan tahap ini, wawancara yang digunakan dalam bentuk wawancara secara langsung. Dari wawancara ini, maka penulis mempunyai peluang untuk mengembangkan dan meluaskan pertanyaan-pertanyaan penyusunan dalam wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁵¹ Dokumentasi yang dimaksud adalah usaha pengumpulan data yang di dapat dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian.

Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk yaitu di Desa Suro. Dokumentasi dapat dilakukan pada saat observasi di lapangan maupun ketika mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Suro.

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 74.

d. Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu proses analisis data itu hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukannya pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian. Batasan dalam proses analisis data mencakup 3 sub proses, yaitu:⁵²

1. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses ini semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau desain penelitian. Dalam mereduksi data, penulis menyesuaikan dengan data primer dan sekunder yang di dapat ketika observasi berlangsung dengan melakukan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan terhadap informan yaitu masyarakat, tokoh agama Islam dan Umat Kristen Pentakosta yang di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

2. Display Data

Proses display data, dilakukan dengan cara mengorganisasi data dengan mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi

⁵² Moh Sohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif ...*, hlm. 130-133.

data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan yang lain baik data primer maupun sekunder. Dalam display data, penulis mengembangkan sebuah deskripsi informasi dengan mengaitkan antara data satu dengan data yang lain yang dilakukan dengan observasi secara terus menerus dalam kurun waktu yang sudah ditentukan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

3. Verifikasi Data

Pada proses verifikasi, peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasi memiliki makna. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Dalam verifikasi data, penulis melakukan verifikasi data dengan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga mendapatkan makna interaksi sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas dengan praktik sosial dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis

membaginya menjadi empat bab, agar mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini berisi Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka yang dibagi atas penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, pada bab ini berisi tentang Gambaran Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Suro, dan Bentuk dan Makna Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro.

Bab III, dalam bab ini berisi Analisis Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro.

Bab IV, Penutup, Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut membahas mengenai hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Bentuk interaksi sosial antara Umat Islam dengan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro membentuk interaksi sosial yang asosiatif yaitu mengarah pada kerja sama, tolong menolong dan gotong royong antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta. Pada proses kerja sama antara Umat Islam dengan Umat Kristen Pentakosta melakukan kegiatan secara bersama-sama, sehingga tercipta relasi sosial yang baik dan rukun.

Makna interaksi sosial diantaranya pembauran, modal sosial, dan kerukunan bagi setiap Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta sebagai wujud dari tindakan manusia itu sendiri dalam merespon tindakan orang lain, hal ini didukung oleh peran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Suro. Selain itu, dalam proses sosial faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro diwujudkan dengan adanya sikap simpati antara Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di setiap kegiatan sosial khususnya pada kegiatan gotong royong dan tolong menolong antar warga di Desa Suro. Ini dikarenakan setiap individu memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap umat yang berbeda agama yang dilakukan dalam setiap kegiatan sosial sehingga berjalan dengan baik.

B. Rekomendasi

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari adanya interaksi sosial dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”, peneliti merekomendasikan pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Menanggapi dari hasil penelitian di atas, penulis merekomendasikan kepada seluruh masyarakat Desa Suro baik kepada Umat Islam maupun Umat Kristen Protestan untuk selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Desa Suro, karena dengan adanya keharmonisan antar umat beragama maka interaksi sosial akan berjalan dengan baik.
2. Kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Suro untuk membantu masyarakat dalam menjaga kerukunan, bahwa perbedaan bukan menjadi tolak ukur masyarakat untuk saling tolong menolong dan bekerja sama. Sikap saling menghargai antar umat beragama dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis tanpa ada konflik sosial khususnya di Desa Suro yang masyarakatnya berbeda agama. Sehingga interaksi sosial akan tetap terjaga dengan baik antar umat beragama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari

itu, penulis merekomendasikan dan menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan temuan-temuan baru dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.
- Aisa Hamid, Nur. 2015. “Hubungan Sosial Umat Beragama: Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon” dalam *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- A. Jamrah, Suryan. 2015. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23. No.2, Juli-Desember 2015.
- Ali, H.M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori &Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arigi, Fikri. 2018. “Sebanyak 57 Persen Guru Punya Opini Intoleran,” <https://nasional.tempo.com>, diakses pada 2 Desember 2018.
- Banawiratma, J.B. dan Bagir, Zainal Abidin. 2010. (ed.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Republika.
- Blumer, Herbert. 1986. *Symbolic Interactionism Perspektive and Method*. Los Angeles: University of California Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design “Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Era Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endarwati, Dwi. 2016. “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung” dalam *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fadila, Yogie. 2018. “Serangan Gereja Santa Lidwin Sleman” dalam Kasus Intoleransi Beragama Sepanjang 2018 <https://www.idntimes.com>, diakses pada 2 Desember 2018.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research* (Jld I). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono, Yudi, dkk. *Agama &Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hashemi, Akbar. 2017. "Interaksi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang" dalam *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Hidayatullah, Syarif. 2011. *Studi Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Husin Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- K. Dwi Susilo, Rachmad. 20 *Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khotimah. 2016. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulian Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar", *Jurnal Penelitian Keagamaan*. Vol. 19, No. 2 Juli-Desember.
- Maunah. Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Perdana, Setio Qadrian. 2018. "Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik: Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung Kota Bandung", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2, 2.
- Polak, Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Puji Astuti, Eny. 2008. "Hubungan Sosial Antara Islam dan Katolik Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Quebedeaux, Richard. 1976. *The New Charismatics: The Origins, Development, and Significance of Neo-Pentecostalism*. New York: Doubleday&Company, INC.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta cv.
- S. Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2016. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed.4). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rev, Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sohadha, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sudjono, Andreas. "Pentakostalisme", *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia*, Semarang. Diakses pada www.sttintheos.ac.id tanggal 12 Mei 2019.
- Suparman Jayadi, Argyo Demartito, Drajat Tri Kartono. 2017. "Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok", *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2).
- S. Praptowarso, Yohanes. "Menemukan Kembali Relevansi Aktivitas Kebangunan Rohani Bagi Gereja Pantekosta Masa Kini" *Jurnal Teologi Doing Cruch A Pentecostal Perspective*, Oktober 2018, (Jakarta: Aspenkris, 2018).
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki dan Farida, Lia Ulfah. 2018. "Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, 2.
- www.alkitab.sabda.org diakses pada tanggal 14 Februari 2019.
- W. Syam, Nina. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.